Lingkar Ekonomika, Vol. 1, No. 1, Juli 2022, pp. 64 – 76

LINGKAR EKONOMIKA

Available at: http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jle/index

Analisis Kontribusi Pendapatan dan Kelayakan Hidup Karyawan UMKM Getuk Goreng Sokaraja

Gian Ramanda[1], Ratna Setyawati Gunawan[1*], Pahrul Fauzi[1]
[1]Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia
**Corresponding Author*: gunawan.ratna@gmail.com

Article Information

History of Article:
Received: April 13, 2022
Accepted: June 20, 2022
Published: July 28, 2022

Keywords:
analysis of contribution, income, living feasibility, employees of MSME, getuk goreng Sokaraja

Abstract

This study aims to analyze the income contribution of the Getuk Goreng Sokaraja MSME employees and to analyze the living feasibility of the Getuk Goreng Sokaraja MSME employees. The data used in this study were primary and secondary and used cross tabulation analysis techniques. The results showed that the income contribution of Getuk Goreng Sokaraja MSME employees to the income of large families. It is shown that 63.3 percent of respondents have a contribution of 50 percent to family income. The survival rate of the Getuk Goreng Sokaraja MSME employees is categorized as still below the KHL level in Banyumas Regency. It is shown that 96.67 percent have income below the KHL. Some things that can be considered in increasing the contribution of income to household needs are the need to have a side job in order to get additional income from other sources, as well as the need to improve the wage system, namely calculating the number of hours worked for a month multiplied by the hourly wage. This is certainly very effective if implemented because employees will get monthly income in accordance with the hours worked. In overcoming the inadequacy of life, it is necessary to increase household income by obtaining it through family members who are of productive age or fit to work to work or have a business, in order to earn income as an additional contribution to household income.

© 2022 Universitas Jenderal Soedirman

PENDAHULUAN

Pendapatan atau upah yang diterima oleh pekerja disuatu UMKM usaha dinilai sangat penting. Hal itu dikarenakan pendapatan atau upah ialah sebagai sumber penghidupan dari pekerja atas pekerjaan yang dilakukan. Dalam hal ini tentunya pekerja memiliki hak atas kewajiban dari UMKM untuk memberikan pendapatan atau upah kepada pekerja mereka. Hak ini tertulis dalam Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan Pasal 1 ayat 30 yang mengatakan bahwa "Upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha/ pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan". Oleh karena itu, gaji atau upah yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan atau UMKM yang diberikan kepada pekerja dinilai sangat penting karena merupakan balas jasa atas apa yang telah dikerjakan oleh pekerja di dalam perusahaan atau UMKM tersebut. Balas jasa yang diterima oleh pekerja tersebut pada umumnya berupa uang yang kemudian disebut sebagai pendapatan.

Pekerja memiliki hak untuk mendapatkan pendapatan atau upah dari hasil kerja yang didapat melalui UMKM atau perusahaan tempat pekerja tersebut bekerja, hal ini sangat penting karena pendapatan atau upah merupakan sumber pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil UMKM yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Dalam hal ini, pendapatan yang diperoleh oleh pihak pekerja tentunya akan mempengaruhi pola konsumsi pekerja tersebut. Karena pada dasarnya bahwa pendapatan yang diperoleh oleh pekerja digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pekerja tersebut.

Pendapatan individu merupakan faktor terpenting dan penentu utama dari konsumsi. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Keynes yaitu hipotesis pendapatan mutlak didasarkan atas hukum psikologis yang mendasar tentang konsumsi mengatakan bahwa apabila pendapatan mengalami kenaikan maka konsumsi juga akan mengalami kenaikan (Nanga, 2005). Konsumsi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang berbeda dari tiap individu, seperti halnya kebutuhan dari setiap gender. Pada setiap wanita dan pria memiliki kebutuhan yang berbeda terkecuali kebutuhan primernya. Tingkat konsumsi individu memang beragam dan mayoritas satu sama lain tidak sama, semakin tinggi pendapatan yang diraih maka tingkat konsumsi akan semakin tinggi pula. Hal ini dapat dikatakan biasa, karena memang manusia memiliki tingkat kepuasan yang berbeda beda. Ketika pendapatan naik, maka tingkat konsumsi akan bertambah pula, baik secara kualitas maupun kuantitas.

Di Indonesia, tercatat hampir setengah dari penduduknya yaitu sebesar 40,83% orang yang bekerja sebagai karyawan, buruh atau pegawai (Badan Pusat Statistik, 2020). Hal itu tentunya tidak terlepas dari banyaknya perusahaan dari beberapa jenis usaha yang tersebar di wilayah Indonesia baik berupa Usaha Kecil dan Menengah (UMK) maupun Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Seiring dengan perkembangan laju perekonomian, sudah banyak jenis-jenis UMKM yang meluas, bahkan sudah menyerap banyak tenaga kerja di Indonesia terutama di wilayah pedesaan. Maka dapat diartikan bahwa keberadaan UMKM dapat menjadi lapangan pekerjaan bagi penduduk Indonesia di wilayah pedesaan.

Salah satu wilayah di Indonesia yang terdapat banyak UMKM yaitu di Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan Sokaraja memiliki 18 desa diantaranya yaitu Desa Karangnanas, Klahang, Karangkedawung, Kedondong, Sokaraja Wetan,

Sokaraja Kidul, Karangrau, Pamijen, Karangduren, Sokaraja Lor, Jompo Kulon, Banjarsari Kidul, Banjaranyar, Sokaraja Tengah, Wiradadi, Sokaraja Kulon, Kalikidang dan Lemberang. Kecamatan Sokaraja merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Banyumas dengan perkembangan UMKM yang sangat baik. UMKM tersebut tersebar di 18 desa tersebut.

Tabel 1. Data Usaha Mikro Kecil Menengah yang Terdapat di Kecamatan Sokaraja Tahun 2020

No.	Desa	Jumlah Usaha
1.	Karangnanas	181
2.	Klahang	57
3.	Karangkedawung	136
4.	Kedondong	2
5.	Sokaraja Wetan	5
6.	Sokaraja Kidul	14
7.	Karangrau	36
8.	Pamijen	125
9.	Karangduren	120
10.	Sokaraja Lor	98
11.	Jompo Kulon	70
12.	Banjarsari Kidul	267
13.	Banjaranyar	55
14.	Sokaraja Tengah	120
15.	Wiradadi	38
16.	Sokaraja Kulon	28
17.	Kalikidang	96
18.	Lemberang	149
	Total	1.599

Sumber : Kecamatan Sokaraja, 2020

Berdasarkan data tersebut, Jumlah UMKM di Kecamatan Sokaraja semakin meningkat yaitu pada tahun 2020 sebanyak 1.599 UMKM yang terdapat di 18 Desa, Kecamatan Sokaraja. UMKM di Kecamatan Sokaraja tersebut terdiri dari berbagai jenis usaha seperti UMKM batik, makanan, itik, produk khas daerah, dan handycraft. Mayoritas UMKM di Kecamatan Sokaraja itu sendiri merupakan UMKM yang melakukan usaha dibidang pengolahan makanan khas Sokaraja seperti Soto Sokaraja dan Getuk Goreng Sokaraja.

Getuk Goreng Sokaraja merupakan salah satu makanan khas yang berasal dari Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah yang terbuat dari singkong dan gula merah yang selanjutnya digoreng. Getuk goreng ditemukan pada tahun 1918 secara tidak sengaja oleh bapak Sanpirngad, seorang penjual nasi rames keliling di daerah Sokaraja. Getuk basah adalah salah satu dagangannya. Pada saat itu getuk yang di jual tidak laku, sehingga beliau memilik ide agar getuk tersebut bisa di konsumsi kembali. Kemudian getuk yang tidak habis dijual itu digorengnya dan dijual kembali. Ternyata getuk goreng ini sangatlah digemari oleh para pembeli. Kini gethuk goreng bukanlah makanan yang tidak lagi terjual melainkan getuk yang sengaja dijual (Prayogo dalam Winarsih, 2019). Getuk goreng Sokaraja ini dijadikan sebagai camilan dan oleh-oleh bagi para wisatawan yang berkunjung ke daerah Sokaraja dan sekitarnya.

Seiring dengan berjalannya waktu, UMKM Getuk Goreng Sokaraja tersebut semakin berkembang yang dibuktikan dengan terdapat banyaknya produsen getuk goreng yang berada di Sokaraja. Hal tersebut tentunya tidak hanya menguntungkan bagi produsen getuk goreng tetapi juga bagi masyarakat di sekitar kawasan tersebut. Karena dapat menciptakan peluang pekerjaan bagi masyarakat sekitar Sokaraja karena dari banyaknya produsen getuk goreng di sokaraja tentunya melibatkan karyawan dengan jumlah yang cukup besar.

Berdasarkan wawancara dengan pemilik Getuk Goreng Asli H. Tohirin pada Rabu, 2 Desember 2020 diketahui bahwa pada umumnya karyawan berasal dari warga sekitar. Tenaga kerja yang direkrut produsen, tentunya sangat membantu untuk pengentasan kemiskinan dan mendukung program pemerintah termasuk didalamnya bidang ekonomi.

Tabel 2. Tenaga Kerja UMKM Getuk Goreng Sokaraja di Desa Sokaraja Tengah Tahun 2020

Nama UMKM Getuk Goreng Sokaraja	Jumlah Tenaga Kerja (orang)
Getuk Goreng Haji Tohirin	38
Getuk Goreng Murni Ngandap Asem	14
Getuk Goreng Sari Asli	11
Getuk Goreng Tela Sari	13
Total	77

Sumber : Data Primer, 2021

Menurut survei pendahuluan peneliti di Desa Sokaraja Tengah yang dikenal sebagai desa penghasil getuk goreng, pada kawasan ini terdapat beberapa nama UMKM getuk goreng asli sokaraja, antara lain; Getuk Goreng H. Tohirin, Getuk Goreng Andap Asem, Getuk Goreng Sari Asli, dan Getuk Goreng Tela Sari. Dari empat nama UMKM goreng sokaraja yang tersebar di Sokaraja Tengah, Getuk Goreng Asli H. Tohirin memiliki 6 cabang yang tersebar di Sokaraja Tengah. Tiga nama UMKM goreng sokaraja lainnya yang tersebar di Sokaraja Tengah memiliki satu toko getuk goreng, seperti Getuk Goreng Andap Sari, Getuk Goreng Sari Asli, dan Getuk Goreng Tela Sari.

Melihat dari data yang ada, jumlah UMKM Getuk Goreng Sokaraja mengalami penurunan setiap tahun, dari data terakhir ditahun 2020. Salah satu faktornya adalah adanya pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) yang melanda Indonesia maupun dunia. Tercatat bahwa pada tahun 2020 terdapat 9 (sembilan) toko dan tenaga kerja yang masih bekerja tersisa 77 orang. Hal ini tentu berdampak pada pendapatan dan konsumsi karyawan UMKM Getuk Goreng Sokaraja. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis besarnya kontribusi pendapatan karyawan UMKM Getuk Goreng Sokaraja dankelayakan hidup karyawan UMKM Getuk Goreng Sokaraja.

METODE ANALISIS

Guna menentukan pengaruh kontribusi pendapatan karyawan UMKM Getuk Goreng Sokaraja terhadap pendapatan rumah tangga karyawan UMKM Getuk Goreng Sokaraja di Desa Sokaraja Tengah yaitu dengan tenik analisis berikut (Kustianto, 1988):

$$\text{Pmp} = \frac{Yp}{Yk} \times 100\% \quad \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots (1)$$

Keterangan:

Pmp = Kontribusi terhadap pola konsumsi atau rumah tangga karyawan UMKM Getuk Goreng Sokaraja di Keluarahan Sokaraja Tengah

Yp = Pendapatan karyawan UMKM Getuk Goreng Sokaraja di Desa Sokaraja Tengah

Yk = Pendapatan rumah tangga karyawan UMKM Getuk Goreng Sokaraja dari faktor lain

Kriteria:

a. Jika pengaruh kontribusi pendapatan karyawan Getuk Goreng Sokaraja terhadadap pola konsumsi atau rumah tangga karyawan Getuk Goreng Sokaraja di Desa Sokaraja Tengah ≥50%, artinya bahwa kontribusi pendapatan besar.
b. Jika pengaruh kontribusi pendapatan karyawan Getuk Goreng Sokaraja terhadadap pola konsumsi atau rumah tangga karyawan Getuk Goreng Sokaraja di Desa Sokaraja Tengah ≤50%, artinya bahwa kontribusi pendapatan kecil.

Selanjutnya, guna mengetahui bagaimana deskripsi keadaan kehidupan yang layak bagi karyawan industri Getuk Goreng Sokaraja, dapat digunakan rasio perkapita pendapatan rumah tangga karyawan Getuk Goreng Sokaraja dengan KHL. Besar KHL Kabupaten Banyumas ditetapkan berdasarkan survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). KHL ini menjadi salah satu ukurang penetapan UMK. Besar UMK ditetapkan oleh Gubernur melalui Surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah tanggal 20 November Nomor 561/61 Tahun 2020 tentang Upah Minimum pada 35 Kabupaten dan Kota di Jawa Tengah (Schenic, 2001).

$$\text{Kesejahteraan} = \frac{pendapatan\ perkapita}{KHL} \quad \text{.....(2)}$$

Keterangan:

a. Jika nilai kesejahteraan atau kualitas hidup layak ≥1 artinya layak
b. Jika nilai kesejahteraan atau kualitas hidup layak <1 artinya tidak layak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kontribusi Pendapatan Karyawan UMKM Getuk Goreng Sokaraja.

Pada dasarnya, kontribusi pendapatan atas suatu pekerjaan sesorang didistribusikan untuk kebutuhan rumah tangga atau menjadi pendapatan rumah tangga. Namun pendapatan rumah tangga itu sendiri, dapat tidak hanya diperoleh melalui satu orang anggota keluarga. Pendapatan anggota keluarga lain juga dapat dimasukkan atau dijadikan sebagai pendapatan rumah tangga. Selain itu, pendapatan lain juga dapat diperoleh melalui penghasilan dari pekerjaan lain atau pekerjaan sampingan.

Pada penelitian ini, berdasarkan data survei peneliti terhadap responden diketahui bahwa mayoritas dari responden tidak memiliki pendapatan lain selain pendapatannya sebagai karyawan UMKM Getuk Goreng Sokaraja, karena anggota keluarga mereka yang sudah bekerja tidak memiliki pekerjaan yang tetap dengan penghasilan yang tetap. Mayoritas hanya sebagai petani yang tidak memiliki penghasilan dengan pendapatan yang pasti. Selain itu, responden juga tidak memiliki penghasilan lain dari pekerjaan sampingan. Sebagian responden hanya memiliki pekerjaan utama yaitu sebagai karyawan UMKM Getuk Goreng Sokaraja. Untuk mengetahui besar kontribusi pendapatan karyawan terhadap pendapatan rumah tangga karyawan UMKM Getuk Goreng Sokaraja dapat dilihat melalui Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Frekuensi Kontribusi Pendapatan Responden

No.	Kontribusi Pendapatan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	< 50%	11	36,67
2.	≥ 50%	19	63,33
	Total	30	100,00

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan kriteria jika kontribusi pendapatan karyawan UMKM Getuk Goreng Sokaraja terhadap pola konsumsi atau rumah tangga karyawan Getuk Goreng Sokaraja di Desa Sokaraja Tengah <50 persen, artinya bahwa pendapatan kecil namun jika kontribusi pendapatan karyawan UMKM Getuk Goreng Sokaraja terhadap pola konsumsi atau rumah tangga karyawan Getuk Goreng Sokaraja di Desa Sokaraja Tengah ≥50 persen, artinya kontribusi pendapatan besar. Maka dapat diketahui melaui tabel bahwa besar kontribusi pendapatan <50 persen terdapat 11 orang karyawan dengan persentase 36,67 persen dan besar kontribusi pendapatan ≥50 persen terdapat 19 orang karyawan dengan persentase 63,33 persen. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kontribusi pendapatan terhadap pendapatan rumah tangga karyawan UMKM Getuk Goreng Sokaraja terhadap pendapatan rumah tangganya adalah besar.

2. Kelayakan Hidup Karyawan UMKM Getuk Goreng Sokaraja

a. Distribusi Pendapatan Karyawan UMKM Getuk Goreng Sokaraja

Distribusi pendapatan karyawan UMKM Getuk Goreng Sokaraja terhadap kebutuhan keluarga yang dimaksud yaitu konsumsi makanan, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan, dan hiburan. Setelah survei yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini, terdapat distribusi frekuensi pendapatan responden terhadap kebutuhan keluarga yang dapat dilihat melalui Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pendapatan Responden terhadap Kebutuhan Keluarga

No.	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Konsumsi makanan	30	100,00
2.	Perbaikan tempat tinggal	4	13,33
3.	Kesehatan	7	23,33
4.	Pendidikan	5	16,67
5.	Hiburan	2	6,67

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan Tabel 4 dapat diamati bahwa seluruh karyawan UMKM Getuk Goreng Sokaraja mendistribusikan pendapatannya untuk kebutuhan keluarga dalam kategori konsumsi makanan. Meskipun masih ada karyawan yang menggunakan pendapatannya untuk hal-hal lain seperti perbaikan tempat tinggal, kesehatan, pendidikan dan hiburan. Hal tersebut tentu berkaitan dengan masih tergolong kecilnya pendapatan karyawan, sehingga mengakibatkan distribusi pendapatan karyawan yang hanya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok yaitu konsumsi makanan.

b. Konsumsi Perhari

Pada dasarnya, pola konsumsi makanan oleh setiap keluarga berbeda-beda. Hal tersebut tentu menyesuaikan besar pendapatan yang diperoleh dalam suatu rumah tangga dan kemudian mempengaruhi kuantitas (banyaknya jumlah konsumsi makanan perhari) dan kualitas (nutrisi dari makanan yang dikonsumsi) makanan yang di konsumsi tersebut. Untuk mengetahui frekuensi pola konsumsi karyawan UMKM Getuk Goreng Sokaraja pada penelitian ini, dapat dilihat melalui Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Frekuensi Konsumsi Makanan Responden Perhari

No.	Konsumsi Makanan Responden Perhari	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	3 kali	28	93,33
2.	>3 kali	2	6,67
	Total	30	100,00

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa mayoritas karyawan UMKM Getuk Goreng Sokaraja mengkonsumsi makanan 3 kali sehari. Hal tersebut menunjukkan secara kuantitas konsumsi makanan karyawan UMKM Getuk Goreng Sokaraja dapat dikatakan layak.

c. Konsumsi Daging

Selain itu, tingkat pemenuhan gizi juga merupakan salah satu hal yang penting dalam hal pola konsumsi. Salah satunya adalah protein yang merupakan salah satu gizi yang harus dipenuhi. Biasanya, pemenuhan gizi protein diperoleh dari jenis makanan daging yang kaya akan protein. Dalam pemenuhan kualitas pola konsumsi tersebut tentunya sangat bergantung dengan besaran pendapatan yang diperoleh. Dalam penelitian ini, banyaknya konsumsi daging (protein) responden dapat dilihat melalui Tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Frekuensi Konsumsi Daging Perminggu Responden

No.	Frekuensi Konsumsi Daging Perminggu	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	1 kali	25	83,33
2.	2 kali	5	16,67
	Total	30	100,00

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 6 dapat disimpulkan bahwa mayoritas karyawan UMKM Getuk Goreng Sokaraja mengonsumsi daging 1 kali perminggu. Hal tersebut tentunya membuktikan bahwa pendapatan yang diperoleh oleh karyawan UMKM Getuk Goreng Sokaraja hanya dapat digunakan untuk konsumsi daging 1 kali seminggu.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 75 Tahun 2013, rata-rata kecukupan protein bagi penduduk Indonesia yaitu sebesar 57 gram protein. Maka dalam penelitian ini pemenuhan protein bagi karyawan UMKM Getuk Goreng Sokaraja sudah dapat dikatakan terpenuhi.

d. Perbaikan Tempat Tinggal

Rumah dan kelengkapannya merupakan kebutuhan dasar setiap orang. Rumah juga merupakan sarana pengamanan dan pemberi ketentraman hidup bagi manusia misalnya juga sebagai tempat pembinaan kepribadian terhadap produktivitas kerja dan kreativitas kerja. Selain itu, dalam melihat status sosial seseorang juga dapat dilihat melalui kondisi tempat tinggal dan lingkungannya. Dalam menunjang hal tersebut, tentunya sangat berkaitan dengan pendapatan yang diperoleh seseorang. Berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bayumas tahun 2021 bahwa mayoritas rumah tangga di Kabupaten Banyumas tahun 2021 mendiami rumah dengan status milik sendiri. Dalam hal ini tempat tinggal bukan milik sendiri yang dimaksud adalah kontrak/sewa, rumah bebas sewa, rumah dinas dan lain-lain. Tingkat kelayakan kondisi tempat tinggal itu sendiri dapat dilihat dari kondisi rumah tinggalnya.

Peneliti melakukan survei untuk mengetahui apakah terdapat kontribusi pendapatan karyawan UMKM Getuk Goreng Sokaraja terhadap perbaikan tempat tinggalnya. Perbaikan tempat tinggal yang dimaksud dapat berupa perbaikan keramik, perbaikan atap, pengecatan rumah dan sebagainya yang dapat dilihat melalui Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Distribusi Pendapatan Responden untuk Perbaikan Rumah

No.	Perbaikan Rumah	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Melakukan Perbaikan Rumah	4	13,33
2.	Tidak Melakukan Perbaikan Rumah	26	86,67
	Total	30	100,00

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 7 dapat disimpulkan bahwa 26 orang yang tidak melakukan perbaikan rumah menunjukan bahwa pendapatan yang diperoleh karyawan tersebut tidak cukup untuk biaya perbaikan rumah.

e. Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu indikator yang harus dipenuhi bagi setiap orang. Pemenuhan kesehatan bagi seseorang salah satunya adalah kemampuan untuk melakukan pengobatan di klinik atau rumah sakit. Peneliti melakukan survei tentang distribusi pendapatan karyawan UMKM Getuk Goreng Sokaraja terhadap kesehatan seperti berobat, rawat inap rumah sakit, asuransi kesehatan (Askes) dan lainnya yang dapat dilihat melalui Tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8. Distribusi Pendapatan Responden terhadap Kesehatan

No.	Dana Kesehatan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Berobat	7	23,33
4.	Tidak menggunakan	23	76,67
	Total	30	100,00

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 8 dapat disimpulkan bahwa besar pendapatan yang diperoleh oleh karyawan UMKM Getuk Goreng Sokaraja tidak cukup untuk biaya kesehatan hanya saja untuk biaya berobat yang dinilai tidak rutin atau hanya jika mengalami sakit saja.

f. Pendidikan

Pendidikan merupakan hak asasi setiap warga negara Indonesia yang artinya bahwa setiap warga negara Indonesia berhak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakatnya. Melalui pendidikan menjadi gerbang utama setiap orang untuk memperoleh pengetahuan. Selain itu melalui pendidikan juga dapat meningkatkan status sosial seseorang. Di Indonesia, setiap warga negaranya wajib menempuh pendidikan selama 12 tahun melalui Program Indonesia Pintar (PIP) oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Dalam hal pemenuhan wajib belajar 12 tahun tersebut tentu membutuhkan biaya, karena tidak semua wilayah di Indonesia yang memiliki Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) yang cukup untuk menyediakan fasilitas pendidikan bagi seluruh masyarakatnya secara gratis salah satunya wilayah Kabupaten Banyumas. Dengan kata lain bahwa pendidikan yang dijalani dapat berkaitan dengan pendapatan yang diperoleh seseorang. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan survei kepada responden berkaitan dengan distribusi pendapatan karyawan UMKM Getuk Goreng Sokaraja terhadap biaya pendidikan yang dapat dilihat melalui Tabel 9 di bawah ini.

Tabel 9. Distribusi Pendapatan Responden terhadap Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Digunakan untuk biaya pendidikan	5	16,67
2.	Tidak digunakan untuk biaya pendidikan	25	83,33
	Total	30	100,00

Sumber : Data primer, 2021

Berdasarkan Tabel 9 tersebut maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas karyawan UMKM Getuk Goreng Sokaraja tidak mencukupi pendapatannya untuk biaya pendidikan atau mayoritas dari karyawan UMKM Getuk Goreng Sokaraja tersebut tidak mendistribusikan pendapatannya untuk biaya pendidikan karena anggota keluarga mereka sudah tidak ada yang bersekolah atau perlu untuk dibiayai pendidikannya.

Pada dasarnya biaya pendidikan setiap tingkat pendidikan seperti SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK hingga Perguruan Tinggi berbeda-beda. Biasanya pada tingkat pendidikan paling rendah memiliki biaya pendidikan yang paling sedikit juga. Dari tabel 16 di atas, diketahui terdapat 5 orang yang mendistribusikan pendapatannya untuk biaya pendidikan. Maka dari itu perlu diketahui pada tingkat berapa mereka membiayai pendidikan tersebut tersaji pada Tabel 10 di bawah ini.

Tabel 10. Tingkat Pendidikan yang Dibiayai oleh Responden

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	SD/MI	3	60
2.	SMP/MTs	2	40
	Total	5	100

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 10 dapat disimpulkan bahwa dari 5 orang karyawan yang mendistribusikan pendapatannya untuk biaya pendidikan paling banyak membiayai pendidikan

pada tingkat SD/MI. Hal tersebut membuktikan bahwa pendapatan yang diperoleh tidak cukup untuk membiayai pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi.

g. Hiburan

Hiburan atau rekreasi bersama keluarga merupakan salah satu cara bagi seseorang untuk menyegarkan pikiran atau melepas penat dari aktivitas sehari-hari. Hiburan dalam hal ini tentunya memerlukan biaya dan sangat bergantung pada pendapatan yang diperoleh individu tersebut. Karena pada dasarnya setiap individu tentu tidak memiliki besar pendapatan yang sama, sehingga tidak semua orang dapat melakukan kegiatan hiburan atau rekreasi. Dalam penelitian ini, terdapat distribusi pendapatan responden untuk kegiatan hiburan atau rekreasi yang dapat dilihat dalam Tabel 11 di bawah ini.

Tabel 11. Frekuensi Distribusi Pendapatan Responden untuk Hiburan

No.	Distribusi Pendapatan untuk Hiburan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Digunakan	2	6,67
2.	Tidak Digunakan	28	93,33
	Total	30	100,00

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 11 dapat disimpulkan bahwa pendapatan yang diperoleh karyawan UMKM Getuk Goreng Sokaraja tidak mendistribusikan untuk hiburan atau rekreasi dikarenakan hiburan bukan merupakan kebutuhan primer.

h. Kelayakan Hidup Karyawan UMKM Getuk Goreng Sokaraja.

Diketahui bahwa cara melihat kualitas layak hidup dengan membandingkan antara pendapatan perkapita dengan besar KHL (Kualitas Hidup Layak). Dimana besar KHL wilayah Banyumas terhitung pada tahun 2021 yaitu Rp1.970.000,00 per bulan. Untuk mengetahui KHL dalam penelitian ini, dapat dilihat melalui Tabel 12 di bawah ini.

Tabel 12. Frequensi Angka Kelayakan Hidup Responden

No.	Angka Kelayakan Hidup	Jumlah (orang)	Persentase
1.	≥1	1	3,33
2.	<1	29	96,67
	Total	30	100,00

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan kriteria bahwa jika nilai kesejahteraan atau kualitas hidup adalah ≥1 maka artinya layak, sedangkan jika nilai kesejahteraan atau kualitas hidup adalah <1 maka artinya tidak layak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas karyawan UMKM Getuk Goreng Sokaraja (96,67 persen) memiliki pendapatan dengan kriteria kualitas hidup tidak layak.

Selanjutnya, dengan mengacu pada hasil penghitungan tersebut, maka penjelasan lebih rinci tersaji pada pembahasan di bawah ini.

1. Kontribusi Pendapatan Karyawan UMKM Getuk Goreng Sokaraja

Berdasarkan hasil penelitian ini membuktikan ini bahwa pendapatan karyawan UMKM Getuk Goreng Sokaraja tersebut memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga yang dimaksud yaitu kebutuhan keluarga yang berupa konsumsi makanan, perbaikan tempat tinggal, kesehatan, pendidikan dan hiburan. Kontribusi adalah sumbangan yang diberikan oleh seseorang, sebagai upaya untuk memenuhi atau membantu kekurangan pada suatu hal yang diperlukan (Guritno, 2000). Hasil survei peneliti dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan karyawan UMKM Getuk Goreng Sokaraja masih rendah terhadap kebutuhan keluarga selain konsumsi. Hal tersebut dikarenakan mayoritas responden dalam penelitian ini berstatus lajang dan pekerjaan keluarga responden sebagai petani dengan besar pendapatan tidak pasti sehingga tidak adanya pendapatan lain untuk pendapatan keluarga, kemudian berdampak pada besar kontribusi terhadap kebutuhan keluarga.

2. Kelayakan Hidup Karyawan UMKM Getuk Goreng Sokaraja

Kebutuhan Hidup Layak (KHL) merupakan standar kebutuhan seorang karyawan atau pegawai lajang untuk dapat hidup layak secara fisik dalam kurun waktu satu bulan. Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat tingkat KHL karyawan UMKM Getuk Goreng Sokaraja. Hal tersebut diperoleh dari hasil perbandingan antara pendapatan perkapita karyawan UMKM Getuk Goreng Sokaraja dengan besar KHL Kabupaten Banyumas.

Diketahui bahwa mayoritas karyawan UMKM Getuk Goreng Sokaraja memiliki pendapatan yang dikategorikan dengan kualitas hidup tidak layak. Hal tersebut dibuktikan dengan besar pendapatan karyawan UMKM Getuk Goreng Sokaraja yang tergolong masih rendah dan belum mencapai besar UMK Kabupaten Banyumas sehingga pendapatan yang diperoleh karyawan tersebut hanya dapat digunakan untuk kebutuhan primer yaitu konsumsi sehari-hari. Berdasarkan hasil survei primer peneliti yang menunjukan bahwa karyawan UMKM Getuk Goreng Sokaraja yang mendistribusikan pendapatannya untuk kebutuhan lain seperti perbaikan tempat tinggal hanya 4 orang karyawan UMKM Getuk Goreng Sokaraja yang mendistribusikan pendapatannya, untuk kesehatan sebanyak 7 orang karyawan, yang mendistribusikan pendapatannya untuk pendidikan sebanyak 5 orang dan yang mendistribusikan pendapatannya untuk hiburan hanya 2 orang dari 30 orang responden.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kontribusi pendapatan karyawan UMKM Getuk Goreng Sokaraja terhadap pendapatan keluarga besar. Hal ini ditunjukkan sebanyak 63,3% responden memiliki kontribusi ≥50% terhadap pendapatan keluarga.
2. Tingkat kelayakan hidup karyawan UMKM Getuk Goreng Sokaraja dikategorikan masih di bawah tingkat KHL Kabupaten Banyumas. Hal ini ditunjukkan sebanyak 96,67% memiliki pendapatan di bawah KHL.

DAFTAR PUSTAKA

Antari, N. L. S. (2008). Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, dan Remitan terhadap Pengeluaran Konsumsi Pekerja Migran Nonpermanen di Kabupaten Badung (Studi Kasus pada Dua Kecamatan di Kabupaten Badung). Jurnal Ekonomi Pembangunan, 4(2), 1-18.

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Banyumas

Butarbutar, G. R., Widayatsari, A., & Aqualdo, N. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha UMKM Makanan Khas Di Kota Tebing Tinggi (Doctoral dissertation, Riau University).

Dianita, I. R., Asyik, B., & Yarmaidi, Y. (2017). Analisis Pola Konsumsi Keluarga Buruh Tani Singkong dan Buruh Penyadap Karet. JPG (Jurnal Penelitian Geografi), 5(4).

Effendy, Y. (2018). Peran UMKM Usaha Dagang Bawang Mas Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Desa Kebonagung, Kecamatan Padangan, Kabupaten Bojonegoro (Doctoral dissertation, Universitas Bojonegoro).

Fahrurozi, K. (2020). Analisis Pendapatan Usaha Ternak Domba Di Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).

Farida, A. (2017). Pengaruh Tingkat Pendapatan dan Motivasi Kerja Terhadap Kesejahteraan Karyawan Pabrik Genteng Sokka Kebumen (Doctoral dissertation, Pendidikan Ekonomi-FKIP).

Giang, R. R. (2013). Pengaruh pendapatan terhadap konsumsi buruh bangunan di Kecamatan Pineleng. Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, 1(3).

Gumelar, B. (2015). Strategi Pengembangan UMKM Kecil Kripik Tempe Di Desa Karangtengah Prandon Kabupaten Ngawi (Studi Pada Dinas Koperasi, Usaha Mikro Kecil Menengah Dan PerUMKMan Kabupaten Ngawi). Jurnal Administrasi Publik, 3(1), 55-60.

Gustiyana, H. (2004). Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian. Salemba empat: Jakarta.

Herawati, N., & Sasana, H. (2013). Analisis pengaruh pendidikan, upah pengalaman kerja, jenis kelamin dan umur terhadap produktivitas tenaga kerja UMKM shutllecock Kota Tegal (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).

Hidayat, M. T. (2018). Analisis Pola Konsumisi Rumah Tangga Petani Sayuran di Kecamatan Leles (Studi kasus petani sayur di Desa Dano Kec. Leles) (Doctoral dissertation, Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unpas Bandung).

Kuncoro, M. (2004). Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang. Erlangga, Jakarta.A

Kuncoro, Mudrajat. (2004). Perencanaan pembangunan ekonomi daerah dalam era otonomi. Yogyakarta: Salemba empat.

Kurniawan, I., Hadi, S., & Sakitri, W. (2019). Pengaruh Kompetensi Wirausaha, Skala Usaha dan Saluran Pemasaran Terhadap Keberhasilan Usaha. Economic Education Analysis Journal, 8(1), 209-224. https://doi.org/10.15294/eeaj.v8i1.29771

Mutmainah, S., Dumasari, D., & Pujiharto, P. (2008). Studi Kelayakan AgroUMKM Getuk Goreng di Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas. Agritech: Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 10(2).

Safia, L. S., Suyadi, B., & Ani, H. M. (2018). Pengaruh Pendapatan Terhadap Pola Konsumsi Petani Padi Pada Kelompok Tani Ngudi Rejeki Di Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember. Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial, 12(1), 75-81.

Sitanggang, H. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Di Provinsi Sumatera Utara (Doctoral dissertation, UNIMED).

Tigau, R. (2017). Analisis Pendapatan dan POla Konsumsi Pekerja Sektor Informal di Bukit Kasih Desa Kanonang Dua Kecamatan Kawangkoaan Barat. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 17(01). Wulandari. (2014). Analisis Pendapatan Dan Pola Konsumsi Petani Kelapa Sawit Di Desa Sumber.

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan

Wahyuni, S. (2014). Analisis Pengaruh Upah Terhadap Pola Konsumsi Karyawan Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Nagan Raya (Doctoral dissertation, Universitas Teuku Umar Meulaboh).

Yasin, M., & Priyono, J. (2016). Analisis faktor usia, gaji dan beban tanggungan terhadap produksi home UMKM sepatu di sidoarjo (studi kasus di kecamatan krian). JEB17: Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 1(01).Yosanto, & Dian, R. (2016). Pengaruh Orientasi Kewirausahaan, Orientasi Pasar, Inovasi Produk, dan Keunggulan Bersaing Terhadap Kinerja Pemasaran Usaha Getuk Goreng Sokaraja. *Bachelor thesis*.